

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari permukaan air laut, pada koordinat $112^{\circ} 14' - 112^{\circ} 28'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 2' - 8^{\circ} 10'$ Lintang Selatan, memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata $24^{\circ} \text{C} - 34^{\circ} \text{C}$ karena Kota Blitar berada di kaki Gunung Kelud dan dengan jarak 160 Km arah tenggara dari Ibukota Propinsi Surabaya.

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Wilayah Kota Blitar dikelilingi oleh Kabupaten Blitar dengan batas:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Garum dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Kota Blitar dengan luas wilayah kurang lebih 32,58 km² terbagi habis menjadi tiga Kecamatan yaitu :

a. Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,93 km²

- 1) Kelurahan Blitar
- 2) Kelurahan Karangsari
- 3) Kelurahan Sukorejo
- 4) Kelurahan Pakunden
- 5) Kelurahan Tanjungsari
- 6) Kelurahan Turi
- 7) Kelurahan Tlumpu

b. Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km²

- 1) Kelurahan Bendo
- 2) Kelurahan Kauman
- 3) Kelurahan Kepanjenkidul
- 4) Kelurahan Kepanjenlor
- 5) Kelurahan Ngadirejo
- 6) Kelurahan Sentul
- 7) Kelurahan Tanggung

c. Kecamatan Sananwetan 12,15 km²

- 1) Kelurahan Bendogerit
- 2) Kelurahan Gedog
- 3) Kelurahan Karangtengah
- 4) Kelurahan Klampok

- 5) Kelurahan Plosokerep
- 6) Kelurahan Rembang
- 7) Kelurahan Sananwetan

Dilihat dari kedudukan dan letak geografisnya, Kota Blitar tidak memiliki sumber daya alam yang berarti, karena seluruh wilayahnya adalah wilayah perkotaan, yang berupa pemukiman, perdagangan, layanan publik, sawah pertanian, kebun campuran dan pekarangan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi Kota Blitar mengandalkan Potensi diluar sumber daya alam, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

2. Pendapatan Asli Daerah Kota Blitar

Total Pendapatan Asli Daerah berasal dari penerimaan Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 4.1
Tingkat Perkembangan Realisasi Pendapatan Asli Daerah
Tahun Anggaran 2011 – 2018 (dalam milyar rupiah)



Berdasarkan gambar grafik 4.1 diatas dapat dijelaskan total dari realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar selama 8 tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 Pendapatan Asli Daerah terus meningkat, peningkatan Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2011 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017. Akan tetapi, hal ini tidak menggambarkan kegagalan atau keberhasilan pemungutan serta pengelolaan potensi daerah kota Blitar yang ada mengalami penurunan.

Perkembangan penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Blitar pada 8 tahun terakhir yaitu 2011 – 2018 disebabkan karena terus

berkembangnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Blitar, sehingga membuat Pendapatan Asli Daerah Kota Blitar terus berkembang.

3. Jumlah Penduduk Kota Blitar

Penduduk merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap pelaksanaan pembangunan, selain itu penduduk juga memiliki peran penting sebagai penggerak aktivitas perekonomian yang ada. Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yang produktif atau bekerja, maka akan menambah pendapatan serta semakin banyaknya penduduk yang memakai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, sehingga penduduk juga akan membayar pajak yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Berikut ini jumlah penduduk Kota Blitar tahun 2011 sampai dengan 2018

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk tahun 2011 - 2018 di Kota Blitar

No.	Tahun	Jumlah penduduk di Kota Blitar (dalam jiwa)
1.	2011	266.984
2.	2012	269.723
3.	2013	271.404
4.	2014	273.806
5.	2015	275.816
6.	2016	278.117
7.	2017	196.290
8.	2018	281.942

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kota Blitar memiliki perkembangan yang terus menerus meningkat setiap tahunnya, meskipun laju pertumbuhan penduduk yang berfluktuasi. Dari tabel tersebut, pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 jumlah penduduk mengalami kenaikan yang cukup pesat meskipun pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga 81.827 jiwa, akan tetapi pada tahun 2018 jumlah penduduk bertambah 85.652 jiwa.

Perkemabangan atau pertambahan penduduk yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun di Kota Blitar tidak hanya disebabkan oleh pertambahan penduduk secara ilmiah, akan tetapi juga disebabkan oleh migran yang masuk. Dimana, mereka tertarik akan sektor-sektor perekonomian yang dimiliki oleh Kota Blitar. Dan apabila lapangan pekerjaan semakin banyak dan semakin kondusifnya peluang usaha maka jumlah penduduk akan bertambah. Pertambahan penduduk sangat lah penting, dikarenakan semakin banyaknya tenaga kerja serta orang yang bekerja maka akan dapat mempengaruhi pendapatan daerah tersebut.

4. Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah. PDRB adalah seluruh hasil penjumlahan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu yang dihitung dengan atas harga berlaku dan atas harga konstan. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar konstan, karena nilai

PDRB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang diperoleh merupakan perubahan riil yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Total PDRB atas dasar harga konstan di Kota Blitar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada gambar grafik berikut :

Tabel 4.2
Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar Atas Dasar Harga
Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 Sampai 2018
(Juta Rupiah)

Tahun	Total PDRB atas dasar harga konstan
2011	3.038.437,00
2012	3.236.606,25
2013	3.446.832,13
2014	3.649.649,30
2015	3.856.908,42
2016	4.079.258,84
2017	4.315.014,82
2018	4.566.469,58

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, total PDRB Kota Blitar atas dasar harga konstan tahun 2010 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan setiap tahunnya tidak terlalu banyak tetapi PDRB di Kota Blitar terus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Seperti pada tabel diatas pada tahun 2011 PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan angka Rp. 3.038.437,00 hingga dengan tahun 2018 meningkat menjadi sebesar Rp. 4.566.469,58.

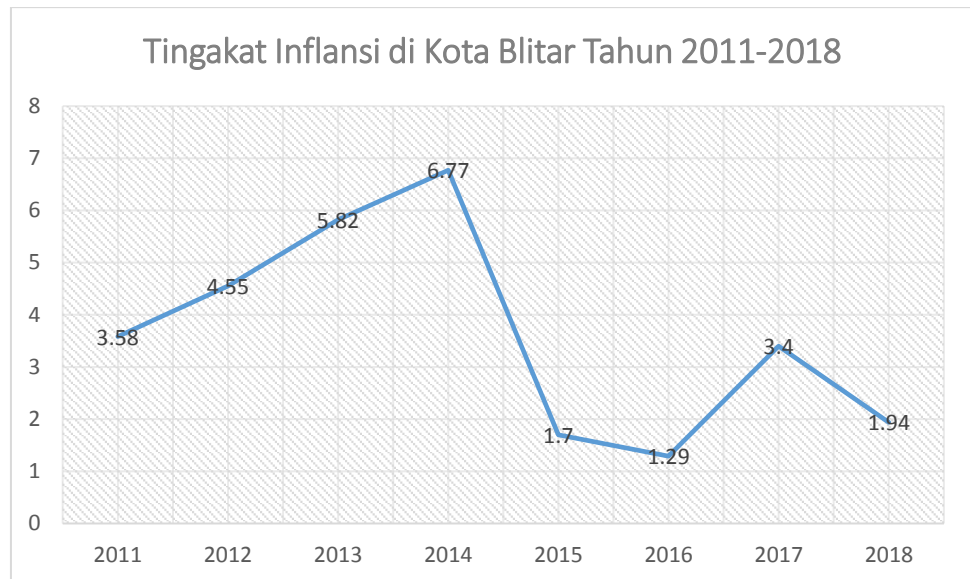
5. Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga secara terus-menerus, selain itu inflasi adalah salah satu masalah dihadapi pada ekonomi makro, yang apabila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan suatu ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya akan memperburuk keadaan perekonomian disuatu negara atau daerah. Untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, maka diperlukan kestabilan mata uang baik inflasi maupun nilai tukar, peran keduanya sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan inflasi yang terjadi di Kota Blitar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 yaitu sebagai berikut :

Gambar 4.2

Grafik Tingkat Inflasi Kota Blitar

Tahun 2011 – 2018



Dari grafik diatas dapat menjelaskan bahwa tingkat inflasi di Kota Blitar pada tahun 2011 sebesar 3,58% mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 sebesar 6,77% setelah itu menurun hingga tahun 2016 dan kembali naik pada tahun 2017 sebesar 3,04% tetapi kenaikan ini lebih sedikit dibandingkan kenaikan pada tahun 2014 dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1,94%.

6. Retribusi Pasar

Retribusi pasar merupakan salah satu komponen dalam penerimaan retribusi daerah dan menjadi sumber penerimaan daerah. Retribusi pasar adalah bentuk pembayaran yang di bayarkan masyarakat atas jasa ataupun perizinan yang berada di pasar tersebut, yang diberikan serta disediakan oleh pemerintah daerah. Dengan adanya pemanfaatan serta pengelolaan potensi yang dimiliki oleh daerah seperti pasar salah satu tempat aktivitas perekonomian masyarakat, maka akan menghasilkan retribusi bagi daerah

itu sendiri. Dan dengan semakin meningkatnya pengelolaan terhadap potensi daerah, juga akan meningkatkan kan pendapatan pajak sekaligus retribusi daerah. Dimana semakin naik nya pendapatan yang dihasilkan dari retribusi pasar maka akan berdampak pada kenaikan pendapatan daerah itu sendiri, dan akan kembali lagi digunakan untuk pembangunan daerah seperti, sarana dan prasaranan serta infrastruktur yang akan menunjang aktivitas perekonomian masyarakat tersebut. Berikut ini data retribusi pasar di Kota Blitar yang didapat dari data Pemerintah Daerah Kota Blitar yaitu BPKAD Kota Bliat dari tahun 2011 sampai tahun 2018 :

Tabel 4.3
Kontribusi Retribusi Pasar dalam pendapatan Asli Daerah
Kota Blitar (dalam Persen)

Tahun	Realisasi Retribusi Pasar	Realisasi PAD	Kontribusi Retribusi Pasar
2011	Rp 6.687.731.370,00	Rp 52.598.069.707,39	12,72
2012	Rp 6.910.528.801,90	Rp63.673.317.690,63	10,85
2013	Rp 7.962.006.348,25	Rp72.682.191.531,86	10,95
2014	Rp 9.457.193.464,00	Rp100.523.481.296,52	9,40
2015	Rp 8.728.370.068,50	Rp120.885.637.871,52	7,22
2016	Rp 9.110.839.927,00	Rp132.924.257.091,93	6.85
2017	Rp 7.189.205.708,00	Rp176.282.859.561,33	4,07
2018	Rp 9.373.806.392,00	Rp162.287.324.562,51	5,77

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menggambarkan bahwa secara keseluruhan retribusi pasar dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Dimana dari tahun 2011 sampai 2018 tingkat kontribusi retribusi pasar terhadap pendapatan daerah sangat kecil dan semakin menurun yaitu pada

tahun 2011 sebesar 12,72% hingga pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 5,77% kontribusi yang dihasilkan pada retribusi pasar terhadap pendapatan daerah. Hal ini dikarenakan pendapatan daerah dari tahun ke tahun semakin meningkat, dengan adanya kontribusi besar yang dihasilkan dari pajak daerah dan pendapatan lain-lain yang sah dari tahun ke tahun peningkatannya sangat signifikan. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena potensi sumber daya alam yang berada di Kota Blitar yang terbatas, sehingga pengadaan adanya retribusi pasar sangat kurang. Kota Blitar sendiri hanya mengandalkan kekuatan dari kualitas sumber daya manusianya.

7. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah setelah retribusi daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada, maka akan menambah penerimaan pendapatan pajak daerah yang dibayarkan oleh masyarakat. Dan pendapatan pajak yang dihasilkan, akan menambah penerimaan pendapatan daerah yang akan digunakan kembali untuk pembangunan daerah itu sendiri. Berikut ini, data keuangan yang di publikasikan oleh Badan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Blitar, terdapat data pajak daerah dari tahun 2011 sampai tahun 2018 :

Tabel 4.4

Kontribusi Pajak Daerah Kota Blitar

Tahun 2011 – 2018 (dalam Persen)

Tahun	Realisasi Pajak Daerah	Realiasi PAD	Kontribusi Pajak Daerah
2011	Rp 10.533.996.120,50	Rp 52.598.069.707,39	20,06
2012	Rp 11.156.119.478,60	Rp 63.673.317.690,63	17,52
2013	Rp 12.357.982.714,67	Rp 72.682.191.531,86	17,00
2014	Rp 21.221.119.055,00	Rp 100.523.481.296,52	21,11
2015	Rp 23.992.972.051,66	Rp 120.885.637.871,52	19,84
2016	Rp 25.959.707.141,99	Rp 132.924.257.091,93	19,52
2017	Rp 38.800.888.313,70	Rp 176.282.859.561,33	22,01
2018	Rp 40.461.838.512,62	Rp 162.287.324.562,51	24,93

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sumbangan pajak yang dihasilkan memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah di Kota Blitar. Pajak daerah memiliki sumbangan lebih besar dibandingkan dengan retribusi daerah. Dengan besarnya pajak daerah maka pembangunan daerah akan teralisasi sehingga menciptakan daerah yang mandiri dalam mengelola keuangan daerahnya.

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, menunjukkan data yang baik atau layak digunakan, yaitu data yang menunjukkan angka distribusi normal. Angka yang bersifat distribusi normal yaitu jika $\text{sig.} > 0,05$, dan jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Adapun alat

yang digunakan oleh peneliti untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogroff-smirnov* dalam program SPSS 16.0. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00021343
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.125
	Negative	-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		.467
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 diatas dengan menggunakan metode *one sampel kolmogrov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 8 adalah 0,981. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $0,981 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, karena menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Regresi linier berganda yang baik adalah jika memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik.¹ Sehingga perlu dilakukannya uji asumsi klasik untuk menghindari adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dalam data yang digunakan untuk penelitian.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji keadaan dimana terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas yaitu :²

Berdasarkan nilai *tolerance* :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,01$ maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,01$ maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) :

1. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

¹ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. 2009), hal. 79

² Duwi Priyanto, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS.20*, (Yogyakarta: Andi Publisher 2012), hal. 160

2. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.204	.016		-12.637	.006		
jumlah_penduduk	.002	.000	.003	4.998	.038	.436	2.294
PDRB	.000	.000	.001	1.663	.038	.570	1.755
Inflasi	.996	.000	.996	2.079E3	.000	.500	2.002
retribusi_pasar	.018	.002	.006	10.751	.009	.388	2.576
pajak_daerah	.000	.000	.001	1.349	.010	.531	1.884

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan hasil output besaran VIF hitung (VIF jumlah pertumbuhan penduduk = 2,294 , VIF PDRB = 1,755 , VIF inflasi = 2,002 , VIF retribusi pasar = 2,576 , VIF pajak daerah = 1,884) < VIF = 10, dan hasil output besaran *tolerance* variabel bebas yaitu (Jumlah penduduk = 0,436 ;PDRB = 0,570 ;inflasi = 0,500 ;retribusi pasar = 0,388 ;pajak daerah = 0,531) diatas 0,01. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel ini.

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dalam

penelitian maka digunakan Uji Runs Test. Apabila nilai sig. Nya di atas 0,05 maka dapat dikatakan lolos uji autokorelasi, sedangkan apabila di bawah 0,05 maka tidak lolos uji autokorelasi. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00004
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	5
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Dilihat dari tabel 4.7 diatas, menunjukkan nilai pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu diatas 0,05 dengan nilai 1,000. Sehingga diperoleh kesimpulan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $1,000 > 0,05$ dengan demikian tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heterokesdatisitas

Uji heterokesdatisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi penyimpangan model karena variansi gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Dampak jika terjadinya heterokesdatisitas

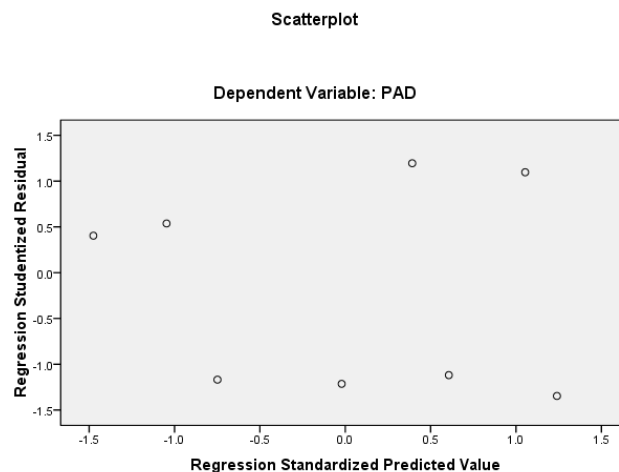
yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan untuk menguji signifikan kurang kuat. Peneliti menggunakan uji *scatterplot* dengan melihat titik sebar pada output spss, tidak terjadi heterokedasititas jika :

1. Titik-titik data menyebar diatas dan sibawah atau disekitar angka 0
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Hasil uji heterokedastisitas dengan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa pola *Scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar angka nol dan

tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, sehingga membuktikan bahwa tidak terjadi heterokesdatisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen, atau untu meramalkan dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.204	.016		-12.637
	jumlah_penduduk	.002	.000	.003	4.098
	PDRB	.000	.000	.001	1.663
	Inflasi	.996	.000	.996	2.079E3
	retribusi_pasar	.018	.002	.006	1.751
	pajak_daerah	.000	.000	.001	1.349

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \text{ atau}$$

$$\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)} = -0,204 + 0,002X_1 + 0,000X_2 +$$

$$0,996X_3 + 0,018X_4 + 0,000X_5$$

Keterangan :

- a. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,024 satuan ketika besarnya variabel jumlah penduduk, PDRB, inflasi, retribusi pasar dan pajak daerah dalam keadaan tetap.
- b. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel X_1 yaitu jumlah penduduk bertanda positif sebesar 0,002, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan jumlah penduduk maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,002 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya jumlah penduduk maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kota Blitar. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kota Blitar.
- c. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel X_2 yaitu PDRB bertanda positif sebesar 0,000, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan PDRB maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,000 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya PDRB maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kota Blitar. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kota Blitar.

- d. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel X_3 yaitu Inflasi bertanda positif sebesar 0,996, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan Inflasi maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,996 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Inflasi maka semakin menurunnya jumlah PAD di Kota Blitar. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kota Blitar.
- e. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel X_4 yaitu Retribusi Pasar bertanda positif sebesar 0,018, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan Retribusi Pasar maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,018 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Retribusi Pasar maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kota Blitar. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Retribusi Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kota Blitar.
- f. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel X_5 yaitu Pajak Daerah bertanda positif sebesar 0,000, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan Pajak Daerah maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,000 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya Pajak Daerah maka semakin meningkatnya jumlah PAD di

Kota Blitar. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pajak Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kota Blitar.

4. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X_1 (Jumlah Penduduk), X_2 (PDRB), X_3 (Inflasi), X_4 (Retribusi Pasar) dan X_5 (Pajak Daerah) terhadap Y (Pendapatan Asli Daerah), dengan pengambilan keputusan menggunakan :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak ada pengaruh
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis ada pengaruh

Tabel 4.9

Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.204	.016		-12.637
	jumlah_penduduk	.002	.000	.003	4.098
	PDRB	.000	.000	.001	1.663
	Inflasi	.996	.000	.996	2.079E3
	retribusi_pasar	.018	.002	.006	1.751
	pajak_daerah	.000	.000	.001	1.349

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel jumlah penduduk sebesar 0,038 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,038 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.303 dan t_{tabel} sebesar 4.098 (yang diperoleh dengan cara mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$), maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.303 > 4.098$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menggambarkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar.

2. Variabel PDRB

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel PDRB sebesar 0,038 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,010 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.303 dan t_{tabel} sebesar 1.663 (yang diperoleh dengan cara mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$), maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.303 > 1.663$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_2 diterima yang menggambarkan bahwa

PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar.

3. Variabel Inflasi

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel Inflasi sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.303 dan t_{tabel} sebesar 2.079 (yang diperoleh dengan cara mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$), maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.303 > 2.079$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_3 ditolak yang menggambarkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar.

4. Variabel Retribusi Pasar

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel Retribusi Pasar sebesar 0,009 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.303 dan t_{tabel} sebesar 1.751 (yang diperoleh dengan cara mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$), maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.303 > 1.751$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_4 diterima yang menggambarkan bahwa

retribusi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar.

5. Variabel Pajak Daerah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel pajak daerah sebesar 0,010 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,010 < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.303 dan t_{tabel} sebesar 1.349 (yang diperoleh dengan cara mencari $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$), maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.303 > 1.349$ yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_5 diterima yang menggambarkan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Blitar.

b. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama jumlah penduduk, PDRB, inflasi, retribusi pasar dan pajak daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Blitar, dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka hipotesis tidak ada pengaruh
2. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka hipotesis ada pengaruh

Tabel 4.10

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.389	5	.278	1.743E6	.000 ^a
	Residual	.000	2	.000		
	Total	1.389	7			

a. Predictors: (Constant), pajak_daerah, retribusi_pasar, PDRB, inflasi, jumlah_penduduk

b. Dependent Variable: PAD

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, tertulis f_{hitung} sebesar 1.743 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan nilai f_{tabel} distribusi dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,89 (diperoleh dengan cara mencari $df_1 = k = 5$, dan $df_2 = n - k - 1 = 8 - 5 - 1 = 2$, menghasilkan 5 ; 8). Hal ini menunjukkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($1.743 > 3,89$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari jumlah penduduk, PDRB, inflasi, retribusi pasar dan pajak daerah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Blitar.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Koefisien determinasi berkisar antara 0% - 100%. Semakin mendekati nilai 100% maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh

besar terhadap variabel dependen, sedangkan jika mendekati 0% maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00040

a. Predictors: (Constant), pajak_daerah, retribusi_pasar, PDRB, inflasi, jumlah_penduduk

b. Dependent Variable: PAD

Sumber : Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, menunjukkan hasil hubungan variabel jumlah penduduk, PDRB, inflasi, retribusi pasar dan pajak daerah di peroleh nilai R^2 (R Square) sebesar 1,000 atau sama dengan 100%. Sedangkan sisanya 0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar penelitian.